

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kerajinan Tangan (Handmade) Berbahan Ramah Lingkungan (Go Green) Melalui Peningkatan Produksi Dan Pemasaran Di Kota Denpasar

Luh Kadek Budi Martini^{1*}, Mutria Fahaeni, Luh Komang Candra Dewi

Sekolah Tinggi Bisnis Runata, Dalung, Denpasar, Indonesia

Email: niluhbudimartini@gmail.com^{*}

ABSTRAK

Pemberdayaan UMKM telah dilaksanakan pada usaha kerajinan tangan yang memanfaatkan karung goni, kain perca bermotif endek dan kulit sebagai bahan dasar pembuatan tas, topi, dompet, kotak dan kotak pensil yang terletak di kota Denpasar. Kelompok Usaha Namaste 21 Handmade belum memiliki mesin yang bisa membentuk pola serta menjahit bagian yang melengkung/bengkok sehingga tidak mampu memenuhi pesanan sandal amenitiers hotel (slippers) yang peluangnya rata-rata 1000 pasang pesanan. Pelatihan pemilahan bahan baku produk Namaste 21 Handmade mulai dari kain tenun, karung goni dan kulit, dalam pelatihan memilih kain sesuai lebar, motif dan warna. Kesimpulan dari pengabdian ini: (1) Pembinaan berupa diberikannya mesin jahit Totol (Postbed) digunakan untuk menjahit tas/dompet atau bagian jahit yang berbentuk melengkung/bengkok, dengan mesin jahit biasa sulit dilakukan, sehingga produksi kerajinan tangan dapat ditingkatkan 50 %. (2) Pembinaan berupa diberikannya mesin plong untuk membantu memotong bahan kain atau kulit sesuai dengan pola produk dan akan membantu mempercepat proses pemotongan bahan tadi sesuai dengan pola plong masing-masing, sehingga produksi kerajinan tangan dapat ditingkatkan 50 %. (3) Pelatihan dan pendampingan membuat inovasi produk berupa sandal Eco-Friendly. (4) Pelatihan, pendampingan dan pembuatan konten yang menarik dan informatif untuk memasarkan produk Namaste 21 Handmade di media sosial.

Katakunci : UMKM, Kerajinan Tangan, Ramah Lingkungan

ABSTRACT

Empowerment of MSMEs has been implemented in handicraft businesses that utilize burlap sacks, endek-patterned patchwork and leather as basic materials for making bags, hats, wallets, boxes and pencil cases located in the city of Denpasar. The Namaste 21 Handmade Business Group does not yet have a machine that can form patterns and sew curved/bent parts so that it is unable to fulfill orders for hotel amenitiers sandals (slippers) which have an average opportunity of 1000 pairs of orders. Training in sorting raw materials for Namaste 21 Handmade products starting from woven fabrics, burlap sacks and leather, in training in sorting fabrics according to width, motif and color. The conclusion of this service: (1) Coaching in the form of providing a Totol sewing machine (Postbed) used for sewing bags/wallets or sewing parts that are curved/bent, with ordinary sewing machines it is difficult to do, so that handicraft production can be increased by 50%. (2) Coaching in the form of providing a punching machine to help cut fabric or leather materials according to the product pattern and will help speed up the process of cutting the material according to each punching pattern, so that handicraft production can be increased by 50%. (3) Training and mentoring to create product innovations in the form of Eco-Friendly

sandals. (4) Training, mentoring and creation of interesting and informative content to market Namaste 21 Handmade products on social media.

Keywords: MSMEs, Handmade, Environmentally Friendly

PENDAHULUAN

Keberadaan UMKM di Kota Denpasar menjadi penting dalam upaya menggerakan roda perekonomian. Perkembangan UMKM di Kota Denpasar selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan namun tidak secara signifikan. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia disamping memberikan dampak pada menurunnya aktivitas dan pendapatan masyarakat namun menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru di Kota Denpasar. Karena UMKM mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi di Kota Denpasar. Selama ini UMKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PBD) sebesar 57- 60% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional (Bank Indonesia, 2015). Akan tetapi masih banyak hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi dari UMKM yang berada di Kota Denpasar. Umpulan kepada masyarakat mengenai pertumbuhan produktivitas sangat penting bagi pengembangan usaha, terutama usaha kecil dan menengah yang perlu menjadi lebih mandiri (Nurdiyani, Nuryanto, Triyani, & Nursaputra, 2023).

Kota Denpasar adalah ibu kota dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari provinsi Bali, Pertumbuhan industri pariwisata di Bali mendorong kota Denpasar menjadi pusat kegiatan bisnis, dan menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan per kapita dan pertumbuhan tinggi di provinsi Bali.

Pemberdayaan UMKM Berbasis Masyarakat telah dilaksanakan pada usaha kerajinan tangan yang memanfaatkan karung goni, kain perca bermotif endek (kain tenun Bali) dan kulit sebagai bahan dasar pembuatan tas, topi, dompet, kotak dan kotak pensil yang terletak di kota Denpasar. UMKM yang ada dikota Denpasar dikategorikan menjadi 4 kategori. Adapun data UMKM dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Klasifikasi UMKM di Kota Denpasar

No.	Klasifikasi	2018	2019	2020	2021	2022
1	Perdagangan	10734	11036	11126	10506	10616
2	Industri Pertanian	16762	17013	17078	15798	15818
3	Industri Non Pertanian	1267	1383	1413	1022	1057
4	Aneka Jasa	2455	2594	2609	2223	2258
Jumlah		31218	32026	32226	29549	29749

Sumber: Dinas Koperasi UMKM Kota Denpasar, 2023

Namaste 21 Handmade adalah salah satu UMKM usaha kerajinan tangan yang memanfaatkan karung goni, kain perca bermotif endek (tenun bali) yang sangat potensial dikembangkan. Namaste artinya Salam hormat, cinta kasih dan 21 maknanya kita 2 menjadi 1 untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan 1 hati dan 1 pemikiran. Namaste 21 Handmade berdiri sejak awal tahun 2020. UMKM ini bermodal awal dari hasil penjualan masker dengan pendapatan kurang lebih sebesar Rp.500.000 perbulan yang kemudian ditahun 2021 pertengahan mulai memproduksi tas dengan modal kurang lebih Rp. 5.000.000. Produk ini unik dan ramah lingkungan, karena setelah produk ini rusak dan tidak bisa dipakai akan mudah dikembalikan lagi ke alam dan tidak mencemari lingkungan, hal ini yang menarik konsumen terutama yang cinta

lingkungan, Saat ini pasarnya tidak hanya di Indonesia tapi sudah merambah kekancah internasional. Adapun data perkembangan produk yang dihasilkan UMKM Namaste 21 Handmade dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Produksi*

Tahun	Jumlah Produksi	Produk yang Dihasilkan
2020	5000 pcs	Masker
2021	200 pcs	Tas dari kanvas
	400 pcs	Masker
2022	500 pcs	Tas goni
2023	2.820 pcs	Tas goni

Sumber: Data Primer, 2024

Keterangan : * penjualan sampai akhir Desember 2023

Dari tabel 2 terlihat dari tahun 2020 produk yang dihasilkan hanya masker karena sangat dibutuhkan pada masa pandemi Covid 19. Selanjutnya tahun 2021 mencoba mengembangkan produk tas dari kanvas serta masker. Tahun 2022 berinovasi dengan membuat tas dari karung goni dan produk ini mendapatkan reaksi positif dari pasar sehingga tahun 2023 peningkatan jumlah tas goni melonjak. Karung goni dipakai dasar dalam pembuatan tas karena memiliki ketahanan yang bisa bertahan kurang lebih 2 tahun serta perawatannya mudah. *Handcraft* unik dan ramah lingkungan produksi Namaste 21 Handmade ditampilkan pada Gambar 1



Gambar 1. Produk Kerajinan Tangan Namaste 21 Handmade

Dilihat dari perkembangan permintaan yang semakin meningkat, Namaste 21 Handmade mampu memenuhi permintaan. Tetapi, dengan adanya keterbatasan SDM dan peralatan yang sudah tua/jadul, maka dalam memenuhi permintaan diperlukannya waktu pengerjaan rata-rata 20 jam perhari. Sehingga anggota kelompok dapat istirahat 3-4 jam pada saat pengerjaan pesanan. Berikut teknologi yang dimiliki oleh Namaste 21 Handmade dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Mesin Namaste 21 Handmade

Teknologi pada Gambar 2, kondisinya sudah melebihi umur ekonomis (tua/jadul) sehingga sering mengalami mesin macet dan jahitan tidak rapi dikarenakan jarum jahitan yang lompat-

lompat, sehingga menghasilkan produk *reject* sebanyak 15% dari keseluruhan produksi. Kelompok Usaha Namaste 21 Handmade belum memiliki mesin yang bisa membentuk pola serta menjahit bagian yang melengkung/bengkok sehingga tidak mampu memenuhi pesanan sandal *amenitiers hotel (slippers)* yang peluangnya rata-rata 1000 pasang pesanan.

Pemberdayaan Berbasis Masyarakat - Usaha kerajinan tangan Namaste 21 Handmade di Desa Renon dapat memberikan solusi dari permasalahan mitra yaitu aspek produksi kerajinan tangan Namaste 21 Handmade; dan aspek pemasaran.

Tujuan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Pemula diuraikan sebagai berikut:

1. Mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produksi usaha kerajinan tangan yang berkualitas.
2. Tersedianya mesin jahit Totol (*Postbed*) digunakan untuk menjahit tas/dompet atau bagian jahit yang berbentuk melengkung/ bengkok, dengan mesin jahit biasa sulit dilakukan.
3. Tersedianya mesin plong untuk membantu memotong bahan kain atau kulit sesuai dengan pola produk dan akan membantu mempercepat proses pemotongan bahan tadi sesuai dengan pola plong masing-masing.
4. Mitra memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam inovasi produk yang berorientasi *Go-Green*
5. Mitra memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media sosial sebagai media promosi.

Manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Mitra mampu meningkatkan produksi usaha kerajinan tangan yang berkualitas.
2. Mitra mampu memproduksi produk dengan berbagai pola.
3. Mitra mampu mempercepat proses pemotongan bahan kulit dan karung goni sesuai dengan pola plong masing-masing.
4. Mitra mampu menciptakan inovasi produk
5. Mitra mampu mengelola media sosial untuk meningkatkan viewers dan sebagai media promosi

Berdasarkan hasil observasi tim Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) STB RUNATA pada kelompok usaha Namaste 21 Handmade di Kota Denpasar bahwa masalah pertama adalah di bidang produksi saat permintaan produk melonjak para anggota kelompok usaha mampu memproduksi produk kerajinan tangan, akan tetapi anggota kelompok memiliki jam istirahat yang sangat kurang yaitu 3 – 4 jam dalam sehari yang berpengaruh terhadap konsentrasi. Masalah kedua adalah mesin atau teknologi yang digunakan sudah tua/jadul sehingga proses produksi mesin sering macet, tidak adanya mesin pelubang (plong) untuk melubangi kain dan kulit yang sebelumnya masih menggunakan cara yang manual dan mesin jahit yang lompat-lompat sehingga membuat jahitan tidak rapi dan menghasilkan produk *reject* sebesar 15%. Masalah ketiga adalah pemasaran produk melalui media social, karena keterbatasan pengetahuan dalam membuat konten pemasaran, media sosial tidak tertata dengan baik, kurang informatif dan kurang menarik sehingga *viewers* sangat minim. Oleh sebab itu, tiga aspek masalah prioritas harus ditangani secepatnya :

1. Aspek Produksi antara lain :
 - a. Mesin untuk menjahit bagian yang berbentuk melengkung/ bengkok, dengan mesin jahit biasa sulit dilakukan sehingga kuantitas dan kualitas masih terbatas
 - b. Belum memiliki mesin plong untuk membantu memotong bahan kain atau kulit sesuai dengan pola produk dan akan membantu mempercepat proses pemotongan bahan tadi sesuai dengan pola plong masing-masing, sehingga mampu memenuhi pesanan.
2. Aspek Pemasaran antara lain :

- a. Pelatihan tenaga kerja untuk meningkatkan keterampilan, sehingga mampu berinovasi baik kuantitas dan kualitasnya meningkat.
- b. Pemasaran produk perlu ditingkatkan melalui media sosial seperti *Instagram*, *tiktok* dan *facebook*

Solusi permasalahan yang dihadapi oleh mitra dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang menggunakan iptek sesuai prioritas serta target dari Pemberdayaan Masyarakat Pemula sebagai berikut:

1. Aspek Produksi antara lain :
 - a. Jahitan melengkung/ bengkok, dengan mesin jahit biasa sulit dilakukan, solusi yang ditawarkan mesin jahit Totol (*Postbed*) sehingga bisa digunakan untuk menjahit yang berbentuk melengkung/ bengkok.
 - b. Tidak memiliki mesin pemotong bahan kain atau kulit sesuai dengan pola produk, solusinya mesin plong untuk membantu memotong bahan kain atau kulit sesuai dengan pola produk dan akan membantu mempercepat proses pemotongan bahan tadi sesuai dengan pola plong masing-masing.
2. Aspek Pemasaran antara lain :
 - a. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam inovasi produk, solusi yang ditawarkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan Inovasi Produk Namaste 21 Handmade berorientasi pada produk *Eco-Friendly*.
 - b. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam pemanfaatan media sosial sebagai media promosi, solusi yang ditawarkan pelatihan, pendampingan dan pembuatan konten untuk memasarkan produk Namaste 21 Handmade di media social.

Hasil penelitian Martini, Luh Kadek Budi, Pemberdayaan Pengrajin Sandal Yang Mengalami Kendala Manajemen Pengelolaan Usaha Di Kota Denpasar, menemukan Hasil pemberdayaan pengrajin meningkat 25%, omset penjualan meningkat 50% dan kunjungan konsumen meningkat 80% (Kepramareni, 2020). Hasil penelitian Martini, Pengaruh Media Promosi Tik Tok Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen, menemukan Tik tok sebagai media promosi telah berfungsi sebagai pertimbangan utama konsumen dalam memutuskan untuk pembelian produk kuliner. Media Tik tok berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian produk kuliner (Martini & Dewi, 2021). Hasil penelitian Martini, *Tik Tok As A Promotional Media To Influence Consumer Purchase Decisions* dengan hasil penelitian menemukan bahwa semakin informatif promosi dengan media sosial pada aplikasi Tik Tok, semakin banyak minat beli dan pada akhirnya meyakinkan konsumen untuk membeli. Minat beli memiliki efek mediasi penuh pada efek tidak langsung informatif terhadap keputusan pembelian produk kuliner (Martini, Suardhika, & Dewi, 2022). Selanjutnya Martini, dalam Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan produksi dan pemasaran kelompok usaha jaje uli dan begina di desa panjer Denpasar menyatakan Pemberian mesin Oven agar bisa berproduksi dikala musim hujan, mesin pengiris untuk mrnjaga ketebalan jajan sama, meningkatkan varian jaje serta pembuatan konten media sosial untuk memperluas pasar (Martini, et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk peningkatan produksi dan pemasaran usaha Namaste 21 Handmade di Denpasar, adalah penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi Tim PMP Sekolah Tinggi Bisnis Runata ke Mitra Namaste 21 Handmade terkait dengan pelatihan serta penerapan teknologi yang akan diberikan oleh Tim PMP.

2. Pelatihan, dan pendampingan dalam pemilihan kain perca, karung goni, kulit, pembuatan pola produk, pemahaman tentang produk yang berorientasi *Eco-Friendly* serta pelatihan pembuatan akun media social
3. Penerapan teknologi penggunaan mesin jahit Totol (*Postbed*) untuk membuat tas/dompet, mesin plong untuk membantu memotong bahan kain atau kulit sesuai dengan pola produk serta penggunaan *handphone* dalam pembuatan konten di media sosial.
4. Pendampingan dan evaluasi oleh Tim Sekolah Tinggi Bisnis Runata untuk mengetahui perkembangan Mitra dalam pengetahuan, ketrampilan dan penggunaan teknologi, serta mengetahui adanya peningkatan produksi dari segi kualitas maupun kuantitas.
5. Keberlanjutan program yaitu melakukan inovasi produk tidak hanya produksi tas/dompet maupun masker namun ada permintaan dari hotel untuk membuat produk *slippers* sebanyak 1000 pasang serta mendukung konsep Hotel dibali yang berorientasi pada *Go-green*. Selanjutnya akan dilaksanakan pembinaan oleh pihak Pemda Kota Denpasar yaitu Dinas Koperasi dan UMKM kota Denpasar dan diikutsertakan dalam event pameran yang rutin diadakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM kota Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi TIM PMP Sekolah Tinggi Bisnis (STB) Runata

Tim PMP STB Runata melaksanakan sosialisasi program pengabdian kepada tim Namaste 21 Handmade. Dalam sosialisasi program, Tim STB Runata menyampaikan program pelatihan yang akan dilaksanakan serta teknologi tepat guna yang akan digunakan untuk memperlancar produksi dan juga menghasilkan produk inovasi.



Gambar 3. sosialisasi program pengabdian kepada tim Namaste 21 Handmade

Pelatihan Pemilihan Kain, Karung Goni Dan Kulit

Terlihat pada gambar 4, Tim PMP STB Runata bersama Pelaku usaha Namaste 21 Handmade melaksanakan kegiatan pemilihan kain jenis endek. Dalam pelatihan tersebut menghasilkan pemilihan: kain dengan ukuran lebar, motif dan warna senada, kain dengan ukuran kecil (3 cm) dianyam dan dikumpulkan sesuai warna. Seni kriya, yang juga dikenal sebagai kerajinan tangan, adalah jenis produk yang dibuat atau dibuat dengan memamerkan detail tangan yang unik atau rumit yang biasanya sangat dekoratif atau dapat diamati dari aspek visual (Anggun, et al., 2024).



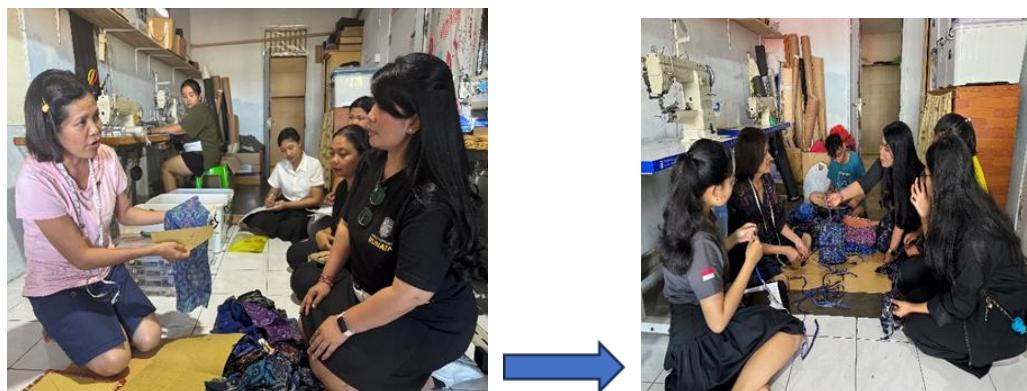
Gambar 4. Tim PMP STB Runata bersama Pelaku usaha Namaste 21 Handmade melaksanakan kegiatan pemilihan kain perca jenis endek

Terlihat pada gambar 5, kain sudah dipilah berdasarkan ukuran, warna dan motif senada. Kain yang ukurannya lebar akan digunakan langsung sebagai bahan membuat untuk membuat produk, sedangkan kain yang ukurannya kecil (3cm) akan dianyam terlebih dahulu sebelum dijadikan produk jadi.



Gambar 5. kain sudah dipilah berdasarkan ukuran, warna dan motif senada

Gambar 6 terlihat, melakukan pelatihan pembuatan pola pada kain ukuran lebar, sebelum dibuat produk. Selanjutnya untuk kain ukuran kecil (3cm) dilakukan proses penganyaman. Namaste 21 Handmade memiliki prinsip tidak ada kain yang terbuang sia-sia, dan dari limbah menjadi rupiah.



Gambar 6. Pelatihan pembuatan pola pada kain ukuran lebar, sebelum dibuat produk



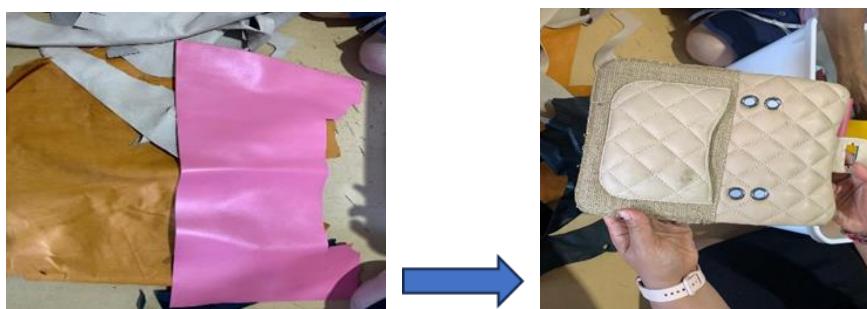
Gambar 7. Karung Goni tanpa laminasi dan Karung Goni dilaminasi

Pada gambar 7 pelatihan dalam pemilihan karung goni sebagai bahan dasar produk. Dalam pelatihan tersebut diketahui bahwa jenis karung goni yang digunakan adalah karung goni tanpa laminasi (tidak *waterproof*), kain goni jenis ini sangat cocok untuk produk yang biasa dipakai *indoor*. Karung goni jenis laminasi (*waterproof*) sangat cocok untuk produk *outdoor* seperti pembuatan hampers karena memiliki tekstur yang kaku. Adapun penggunaan karung goni oleh sebagian besar produk yang dihasilkan Namaste 21 Handmade karena karung goni bahannya kuat, tahan lama dan karung goni bisa dilukis untuk mempercantik produk. Berikut contoh karung yang dilukis dan yang setengah jadi pada gambar 8.



Gambar 8. Karung Goni Lukis dan Karung Goni Setengah Jadi

Gambar 9 terlihat bahan baku kulit yang dipakai untuk produk yang dihasilkan Namaste 21 Handmade. Namaste 21 Handmade menggunakan kulit sebagai bahan membuat produk.



Gambar 9. Bahan Baku Kulit dan Yang Produk Setengah Jadi

Terlihat pada gambar 10, asesories atau bahan penunjang produksi yang digunakan untuk menghias dan mempercantik produk yang dihasilkan Namaste 21 Handmade.



Gambar 10. Asesories/bahan penunjang produksi

Tim PMP STB Runata memberikan pelatihan dalam pembuatan konten melalui live Instagram. Sebelumnya Namaste 21 Handmade dalam mengelola media sosialnya memposting produknya hanya berupa foto dan terkesan monoton sehingga berdampak pada *viewers* serta like dan komen yang minim. Namaste 21 Handmade tidak konsisten memposting produk karena belum memahami algoritma atau proses kerja media sosial instagram, sehingga Namaste 21 Handmade belum paham memposting konten berdasarkan algoritma waktu yang tepat yang berdampak pada *viewers*. Sebuah inovasi akan bergerak lamban dalam mencapai target penjualan karena akan terkendala anggapan kurang pedulinya masyarakat terkait adanya inovasi, kurangnya promosi dan minat masyarakat pada produk baru yang sedikit (Martini, et al., 2024a). Selain sebagai pemasaran produk, sosial media juga bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kesadaran konsumen terhadap produk, meningkatkan image produk, dan berakhir pada peningkatan penjualan (Royani, et al., 2023).



Gambar 11. (a) Pelatihan Pembuatan Konten (Live IG), (b) Memberikan Contoh cara Live IG, (c) Hasil Live IG

Pelatihan Penggunaan Teknologi Tepat Guna

Terlihat pada gambar 10 teknologi yang diberikan ke Namaste 21 Handmade. Mesin Potong Mesin potong dalam pembuatan *slipper*, kegunaan mesin potong untuk memotong kain, kulit, dan karung goni. Sebelum menggunakan mesin potong, membuat *base* dengan cara manual, yaitu diukur menggunakan penggaris, digaris, dan dipotong manual dengan gunting, dan mampu menghasilkan 1 potongan dalam 1 menit. Dalam 8 jam kerja hanya mampu menghasilkan 50 pcs *base* sandal. Setelah menggunakan mesin potong, membuat *base* cukup dengan membuat garis saja dan mampu menghasilkan 4 potongan dalam 1 menit. Dalam 8 jam kerja sudah mampu menghasilkan 200 pcs *base* sandal.



Gambar 12. Mesin Potong dan Mesin Plong

Gambar 12 adalah mesin plong. Sebelum menggunakan mesin plong (manual) hanya mampu memproduksi 1 pasang sandal dalam waktu 2 menit dan dalam 8 jam kerja hanya mampu menghasilkan 50 pasang sandal. Setelah menggunakan mesin plong mampu memproduksi 4 pasang sandal dalam waktu 2 menit dan dalam 8 jam kerja mampu menghasilkan 200 pasang sandal.



Gambar 13. Mesin 5 In 1 Heat Press dan Mesin Totol (Post Bed)

Gambar 13 adalah Mesin 5 In 1 Heat Press. Mesin ini digunakan untuk menyablon atau menambahkan gambar atau logo pada produk. Sebelum menggunakan mesin ini pelaku usaha memakai setrika biasa untuk menempelkan gambar atau logo, sehingga gambar atau logo mudah lepas. Dengan mesin 5 In 1 Heat Press Namaste 21`Handmade bisa menempelkan/menyablon logo pada produk kain, karung goni dan bahan pecah belah. Idealnya dalam menyablon suhu mesin \pm 160.

Pada gambar 13 teknologi yang diberikan berupa mesin jahit Totol (*Post Bed*). Mesin ini digunakan untuk membuat atau menjahit bagian yang lengkung pada produk. Sebelum menggunakan mesin ini pelaku usaha hanya mampu memproduksi 10 pcs tas dalam 8 jam kerja, setelah diberikan mesin ini, pelaku usaha bisa memproduksi 20 pcs dalam 8 jam kerja. Mesin inilah yang mampu menjangkau bagian tersulit dari produk yang dibuat. Dengan pemberian alat dan pelatihan diharapkan Bambu Bali Giri dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk (Martini, et al., 2024b).

Produk Yang Dihasilkan



Gambar 14. Tas Karung Goni dan Tas Kain Tenun Manggarai



Gambar 15. Dompet (Goni & Anyaman Kain) dan Tas (Goni & Kain Tenun Bali)

Delivery Penerapan Produk Teknologi Dan Inovasi Ke Masyarakat

Produk Teknologi dan Inovasi (Hard dan Soft)

Teknologi yang diberikan kepada Namaste 21 Handmade berupa Mesin potong yang digunakan dalam pembuatan *slipper*, kegunaan mesin potong untuk memotong kain, kulit, dan karung goni. Mesin ini merupakan bentuk inovasi teknologi dalam pemotongan kain, kulit, dan karung goni sehingga dalam proses pemotongan based untuk produk *slipper* lebih cepat dan bisa menghasilkan potongan lebih banyak yaitu sebelum menggunakan mesin potong hanya mampu menghasilkan 50 psc *based* dalam waktu 8 jam kerja, setelah menggunakan mesin potong menghasilkan 200 pcs *based* dalam 8 jam kerja. Inovasi teknologi berikutnya adalah mesin Plong. Mesin plong digunakan dalam pembuatan pola *slipper*, dengan mesin ini mampu menghasilkan pola lebih mudah dan cepat yaitu mampu memproduksi 4 pasang sandal dalam waktu 2 menit dan dalam 8 jam kerja mampu menghasilkan 200 pasang sandal.



Gambar 16. Mesin Potong, Mesin Plong, Mesin 5 In 1 Het Press dan Mesin Totol (Post Bed)

Inovasi teknologi ke-3 adalah mesin 5 In 1 *Heat Press*, dengan mesin ini Namaste 21 Handmade bisa menempel/menyablon logo dengan mudah dan dari berbagai bahan yaitu kain, karung goni dan bahan pecah belah, disamping itu dengan alat ini pelaku usaha bisa sambil

mengerjakan kegiatan yang lainnya. Teknologi inovasi berikutnya adalah mesin totol (*Post Bed*), dengan mesin ini pelaku usaha dalam pembuatan produk tas yang susah dijangkau saat menjahit, dengan mesin ini sangat efektif karena mampu menjangkau bagian yang sulit (melengkung) dari produk tas.

Penerapan Teknologi Dan Inovasi Kepada Masyarakat (Relevansi Dan Partisipasi Masyarakat)

Dengan Teknologi tepat guna yang diberikan seperti mesin potong, mesin plong, mesin 5 In 1 Heat Press dan mesin Totol (*Post Bed*) maka pelaku usaha dalam memproduksi produknya bisa lebih cepat dan lebih banyak sehingga mampu memenuhi pesanan konsumen, selain dengan teknologi yang diberikan pelaku usaha mampu menciptakan inovasi produk sehingga meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Teknologi yang diberikan, membuat pelaku usaha meningkatkan *skill* untuk bisa menggunakan teknologi yang ada, sehingga meningkatkan produktivitas karyawan yang berdampak pada produktivitas perusahaan.

Impact (Kebermanfaatan Dan Produktivitas)

Dampak ekonomi dari pelatihan Pemilihan Bahan yaitu bagaimana memilih bahan kain, karung goni dan kulit yang sudah tidak terpakai dapat diolah menjadi produk yang bernilai guna serta tidak ada limbah karena semua bisa menjadi rupiah.

Dampak ekonomi dari UMKM Namaste 21 Handmade dengan pelatihan *marketing digital* yaitu pelaku mampu memperkenalkan produknya dan mampu bersaing dengan produk lainnya secara digital. Namaste 21 Handmade bisa melaksanakan penjualan secara *live* dari tempat produksi sehingga konsumen dapat dengan mudah memesan produk. Kesiapan UMKM dalam menggunakan media sosial dalam usahanya dapat menunjukkan sisi positif dari kreatifitas UMKM tersebut (Setiawan, *et al.*, 2020).

Dampak ekonomi pelatihan pemanfaatan alat produksi Namaste 21 Handmade mampu menggunakan alat produksi untuk menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan pesanan pembeli dan mengetahui teknik-teknik dalam pemanfaatan teknologi dalam menghasilkan produk yang bervariasi. Sehingga mampu memperluas pangsa pasar.

Adapun Produktivitas yang dihasilkan Namaste 21 Handmade sebelum dan setelah diberikan teknologi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Produktivitas Namaste 21 Handmade

No	Nama Produk	Sebelum (Hari)	Sesudah (Hari)
1	Sandal Slipper	40/pasang/hari	100/pasang/hari
2	Tas	1/pcs/3 hari	1/pcs/hari
3	1000/pasang Sandal Slipper		10 hari

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan terima kasih: kepada yang terhormat KEMENDIKBUDRISTEK, yang mendanai kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP), Ketua STB Runata, Ketua LPPM STB Runata atas kesempatan, kepercayaan, dorongan dan kerjasamanya demikian juga, para kelompok usaha Namaste 21 Handmade, atas kerjasama dan dukungannya terhadap kegiatan program PMP Tahun 2024.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah Pelatihan pemilihan bahan baku produk Namaste 21 Handmade mulai dari kain tenun, karung goni dan kulit, dalam pelatihan memilih kain sesuai

lebar, motif dan warna. Untuk karung goni dibedakan jenisnya yaitu di laminasi maupun tidak dilaminasi serta penggunaan kulit asli; Pembinaan berupa diberikannya mesin jahit Totol (*Postbed*) digunakan untuk menjahit tas/dompet atau bagian jahit yang berbentuk melengkung/bengkok, dengan mesin jahit biasa sulit dilakukan, sehingga produksi kerajinan tangan dapat ditingkatkan 50 % dan usaha dapat dilakukan secara berkelanjutan serta terjaminnya kesehatan karyawan; Pembinaan berupa diberikannya mesin plong untuk membantu memotong bahan kain atau kulit sesuai dengan pola produk dan akan membantu mempercepat proses pemotongan bahan tadi sesuai dengan pola plong masing-masing, sehingga produksi kerajinan tangan dapat ditingkatkan 50 % dan usaha dapat dilakukan secara berkelanjutan serta mampu memenuhi kebutuhan pelanggan; Pelatihan dan pendampingan membuat inovasi produk berupa sandal *Eco-Friendly hotel slippers* yang sudah disorder oleh hotel, dan tersedia 1000 pasang sandal; Pelatihan, pendampingan dan pembuatan konten yang menarik dan informatif untuk memasarkan produk Namaste 21 Handmade di media social, sehingga Namaste 21 Handmade sudah bisa melakukan live IG dalam memasarkan produknya.

Diharapkan dengan diberikan teknologi serta diberikan pelatihan dan pendampingan, diharapkan agar Namaste 21 Handmade secara konsisten dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas produknya; Dengan diberikannya teknologi, maka Namaste 21 Handmade mampu memproduksi produk yang inovatif sesuai permintaan pasar; Dengan diberikannya pelatihan media sosial berupa live di IG, maka Namaste 21 Handmade diharapkan secara konsisten melakukan promosinya dan membuat konten yang inovatif sehingga meningkatkan *viewers* yang berdampak pada peningkatan penjualan..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, R. P., Rengganis, I., & Magistra, A. A. (2024). Analisis Kreativitas Seni Dalam Membuat Kriya 3 Dimensi Dari Barang Bekas Pada Mata Pelajaran SBDP (Seni Rupa) Siswa Kelas IV sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 48–54. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/viewFile/69763/27238>
- BI. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/Pages/Profil-Bisnis-UMKM.aspx>
- Martini, L. K. B., & Dewi, L. K. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prilaku Konsumtif. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*. 38-54.
- Martini, L. K. B., & Kepramaren, P. (2017). Pemberdayaan Pengrajin Sandal Yang Mengalami Kendala Manajemen Pengelolaan Usaha Di Kota Denpasar. *Ngayah: Majalah Aplikasi Ipteks*, 8(2).
- Martini, L. K. B., Farhaeni, M., & Candra, L. K. (2023). Peningkatan Produksi Dan Pemasaran Kelompok Usaha Jaje Uli Dan Begina Di Desa Panjer Denpasar. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1678–1688. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1093>
- Martini, L. K. B., Farhaeni, M., Widiastuti, N. P., Wijana, P. A., & Prami, A. A. I. N. D. (2024a). Pembinaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Giri Bali Bamboo Melalui Peningkatan Produksi. *SAVE: Synergy and Community Service*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.51713/save.v4i1.86>
- Martini, L. K. B., Farhaeni, M., Widiastuti, N. P., Wijana, P. A., & Prami, A. A. I. N. D. (2024b). Pembinaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Giri Bali Bamboo Melalui Digital Marketing Dan Manajemen Usaha. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek*, 5(2), 181-188. <https://doi.org/10.52232/jasintek.v5i2.131>

- Martini, L., Suardhika, I., & Dewi, L. (2022). Tik Tok As a Promotional Media to Influence Consumer Purchase Decisions. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(1), 170-180. doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.01.17>
- Nurdiyani, N., Nuryanto, L. E., Triyani, E., & Nursaputra, S. T. (2023). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Rumah Produksi "Indra Jaya". *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(2), 233–238. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.233-238.2023>
- Royani, V. A., Amiruddin, A., & Suparyana, P. K. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Madu Trigona Di Sekitar Kawasan Hutan Rarung. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(1), 235-254. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i1.65410>
- Setiawan, I. D., Dananjaya, I. G. A. N., & Suparyana, P. K. (2020). Studi Evaluasi Kesiapan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kecamatan Tabanan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(2), 133-141. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i2.30901>